Gerakan Seni Rupa Baru 1987

Membasmi Kejahatan Seni

Oleh Agus Dermawan T.

INI sebuah teka-teki. Apa bedanya Henri De Toulouse-Lautrec dengan Dede Eri Supria? Mungkin Anda akan dapat menjawab dengan mudah. Lautrec orang Perancis, sementara Dede orang Indonesia. Selebihnya, Lautrec pernah patah *kaki*, sementara Dede hanya pernah patah *hati*. Jawaban selanjutnya, bila Lautrec gemar melukis di tengah keramaian seperti di Moulin Rouge di daerah Montmartre, maka Dede lebih suka mencipta di sebuah kamar sepi di pojok rumah susun Perumnas.

Jawaban itu jelas benar, dan betul, sehingga mendapat nilai seratus. Namun ada jawaban lain yang lebih mendalam, sekaligus membuarkan ekstensitas pemikiran. Yakni, bila karya-karya poster dan gambar karikatur Lautrec yang mengekspose bintang Jane Avril atau Yvette Guilbert nampak mengacu kepada seni lukis, seni murni, atau *high art*, masyarakat seni spontan mengacungkan jari. Itu baru seni, ini seni baru!

Tapi, ketika lukisan Dede untuk kalender Medco menyelusup ke daerah poster sehingga karyanya terasa propagandis, banyak orang mencibirkan bibir. Ini sih pamflet PSPB (Pelajaran Sejarah Perjuangan Bangsa). Bukan lukisan. Dikatakan PSPB, karena Dede melukiskan beberapa pahlawan (Diponegoro, Sukarno) di situ.

Lalu, kenapa kenyataan yang berbolak-balik tersebut sekonyong-konyong menampakkan perbedaan kelas? Dari poster ke seni murni, *yes*. Dari seni murni ke poster, koq *no*? Itulah teka-teki.

Ini memang sebuah realitas yang agak menggelikan. Mungkin Anda secara diam-diam juga faham, kenapa di perguruan tinggi seni, (Institut Seni Indonesia, misalnya), ada Fakultas Seni Rupa dan Desain. Dari situ muncul pertanyaan: apakah desain itu bukan seni rupa? Apakah desain, yang selama ini senantiasa dikonotasikan sebagai *commercial art*, karya-karya setengah hati dari sekelompok manusia pengabdi seni?

Pada pertengahan Maret lampau saya berceramah soal sampul kaset dan piringan hitam di Pasar Seni Ancol. Di awal pembicaraan itu, moderator, Mus Mualim dan pembicara lain, Titiek Puspa sempat terkejut, yang kemudian disambung dengan "rasa haru".

"Saya sekarang mempunyai kesadaran yang mantap dan pengertian yang lebih pasti, bahwa sampul kaset itu juga seni" kata Mus. Mendengar kata-kata Mus Mualim tersebut, sekalian pengunjung ikut terkejut. Mendadak mereka bagai disadarkan: betapa selama ini yang namanya desain (sampul kaset) terlontar dari lingkup seni, atau Seni (dengan S besar)!

Meruntuhkan individualisme

Tidak terasa realitas seperti di atas mengusik dan senantiasa melancarkan gangguan di lorong-lorong pemikiran kesenirupaan kita. Sehingga pada masanya ia terasa hadir sebagai kejahatan yang tak disadari. Kejahatan yang tidak dihukum, seperti perbuatan memukul istri, bagai yang disinyalir oleh Roger Langley dan Richard C. Levy.

Penjarakan martabat seni dan desain ini sesungguhnya telah sedikit lebur ketika Gerakan Seni Rupa Baru muncul pada tahun 1975 lampau. Namun itikad peleburan itu nampaknya masih tenggelam oleh hiruk-pikuknya gagasan 'kritik-sosial' yang kala itu memang terasa meletup. Suatu hal yang sangat observatif, mendesak, dan dibutuhkan. Depresi yang mencolok sehingga melahirkan dan manifestasikan seni di alur depresisme (istilah yang mungkin tepat untuk paham Gerakan Seni Rupa Baru, 1975, 1977, 1979), menjadi tampang utama. Selebihnya, sikap yang mengacu kepada imaji-imaji yang bebas serta penerobosan disiplin seni yang baku, sedikit terlesak dalam kubangan.

Tahun ini, 1987, bulan Juni tanggal 15, dalam penampilan kembali Gerakan Seni Rupa Baru, kebebasan imaji dan penerobosan disiplin baku itu nampaknya menjadi bom utama. Depresisme "ditinggalkan" dan pikiran-pikiran yang meniti lubang perluasan kemungkinan penciptaan, dikembangkan. Dan ketika itulah gerakan akan menunjukkan sikap yang unik dan berani, dengan menanggalkan sejumlah identitas pribadi. Ini selaras dengan kerja pengolahan desain, yang memang lebih mementingkan hasil kerja akhir, ketimbang proses dan penampilan sosok-sosok pembuatnya.

Sikap di atas agaknya akan menjadi suatu gejala dari sebuah pergerakan besar, yang akan menandai era baru dunia seni rupa di sini. Sebab, daripadanya akan tertanggalkan beberapa paham klasik dan yang sudah terlanjur menjadi "benda" kultus seniman-seniman modern selama ini. Yakni sikap romantik yang menganakemaskan diri sendiri dalam paham individualisme. Dan menghindari pendangkalan manifestasi, seperti yang nampak mencolok akhir-akhir ini pada karya-karya yang menjumput masalah-masalah sosial sebagai *subject-matter*.

Sikap telak Gerakan Seni Rupa Baru di atas bisa diusut secara positif, dengan menilik latar belakang para pendukungnya yang masing-masi[illegible]g memiliki bidang pekerjaan yang spesifik, dan beragam. Dengan kerepotan kerja yang sesungguhnya bisa "di luar upaya kesenirupaan". Dengan sejumlah kepelikan menggamit kebutuhan kehidupan konkrit dan realistik, baik sebagai redaktur sebuah majalah, fotografer, desainer iklan, arsitek, atau ahli teknik kompor gas.

Dan dari situlah sebenarnya, pembaruan pikiran ke dalam, nampak lebih jelas. Ada suatu anggapan yang bisa ditafsirkan dengan begitu human: bahwa mereka memilih menjadi manusia dahulu, sebelum menjadi seniman. Ada sebuah target yang harus mereka bereskan (di rumah, di kantor, di masyarakat), sebelum mereka hadir di panggung kesenian, di bawah kubah kebudayaan. Kemampuan bergerak di dua sisi ini adalah realitas yang harus disebut menggemaskan, ketika kita tahu bahwa di kancah seni ini cukup banyak figur yang tak mampu bergerak ke lain tempat, kecuali melompat-lompat di lingkaran kerja yang sama.

Betapa pun provokatifnya S. Sudjojono mencanangkan pendapat agar seniman sebaiknya melulu bekerja seni saja, toh pada saatnya ia mengakui "kesalahan besar" yang ia miliki. Sudjojono memang tak bisa bekerja lain kecuali melukis dan melukis belaka. Karena itu, semangat nekad dengan menyeret sejumlah pengikut, wajar ia lakukan. Hasil biusan tokoh legendaris itu tentu saja mengena bagi figur-figur seni yang merasa kemampuannya terbatas. Dan hal di atas diuar-uarkan dengan dalih yang bervariasi. Namun semua bertumpu pada satu kata yang mendadak menjadi murah dan slogan: dedikasi.

"Dedikasi" dan keterbatasan kemampuan itulah yang menjebak seseorang menjadi romantik, dan sangat individualistik, dengan mengupayakan pemaksaan pengakuan umum atas karya-karyanya. Beruntunglah manusia semacam S. Sudjojono memiliki keterampilan yang memadai. Namun sejumlah "anaknya" yang tiba-tiba lahir, segera saja menempuh lembah tragis. Sebuah jalan buntu menghadang, walaupun subyek-subyek komunikatif, seperti tragedi sosial, dipakai sebagai alat pemantik.

Gerakan Seni Rupa Baru menganyamkan kesadaran itu, barangkali. Kesenimanan yang potensial, dan karya seni yang eksistensial di tengah masyarakat, bisa lahir dari Manusia (dengan M besar). Bukan sekadar dari "dedikasi" kesenimanan yang mengharubiru.

Penelitian vs. karya

Prinsip kerja desain yang menjadi ciri gerakan kali ini, mungkin adalah sebuah bayangan yang menggelisahkan bagi penganut konservatisme yang menghendaki nama dan berbagai atribut. Tapi itu biarlah. Namun yang lebih akan memberikan imbasan berarti tentunya ialah prinsip kerja yang sebelumnya didasari dengan sejumlah penelitian. Kerja seni yang ditelusurkan lewat berbagai data yang dicatat dari lapangan. Tentulah ini suatu upaya besar menuju ketepatan manifestasi, agar segala yang dilampiaskan lahir sebagai karya yang jernih. Punya *touche*, bila dalam seni piano. Atau *touch*, atau *aanslag* bila Rose Pandanwangi bilang. Kepersisan jari-jari tangan memijit lidah-lidah nada. Dan, ting! Dengan begitu akan terhindar kasus karya seni seperti karya Hardi yang begitu keliru menafsirkan manusia korban nuklir, misalnya. Dan dengan begitu akan terhindar pula manipulasi seniman terhadap masyarakat, lewat karya-karya estetik. Walaupun karya estetik itu tadinya berada di tahta *high art*, atau *pure art*, atau....

Tentu saja esei ini tak bisa menjamin apa yang akan diwujudkan Gerakan Seni Rupa Baru, minggu mendatang. Tapi secara konseptual, ia benar-benar merangsang, dan menantang.***

* *Agus Dermawan T.*, kritikus [illegible]